

# INTERAKSI ETNIS JAWA DAN ETNIS SUNDA DI KAMPUNG PASIR LEUTIK

**Aminullah Abdul Malik, Dr. Turnomo Rahardjo, M.Si**

Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang

Email : [aminullahabdulmalik1@gmail.com](mailto:aminullahabdulmalik1@gmail.com)

## ABSTRAK

Perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan menyebabkan munculnya berbagai hambatan saat berkomunikasi antara etnis Jawa dan Sunda, namun dengan adanya interaksi antara keduanya mampu menciptakan hubungan yang kian harmonis antara keduanya. Setiap pendatang memiliki caranya masing-masing untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya, begitu pula sebagai host culture, tentu saja memiliki pandangan masing-masing terhadap para pendatang ketika awal mula terjadi interaksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi antara etnis Jawa dan etnis Sunda di kampung Pasir Leutik dan juga untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami individu etnis Jawa yang tinggal di kampung Pasir Leutik, melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan landasan teori komunikasi antarbudaya dan teori interaksi adaptasi (interaction adaptation theory) oleh Judee Burgoon. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam (in depth interview) dengan subjek penelitian lima informan etnis Jawa yang tinggal menetap di kampung Pasir Leutik.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan (a) Terdapat hambatan yang muncul dalam proses interaksi antarbudaya yang dilakukan etnis Jawa dengan etnis Sunda di kampung Pasir Leutik seperti bahasa, norma budaya, prasangka negative dan ejekkan. Hambatan bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi, namun perbedaan bahasa dapat menimbulkan daya tarik bagi individu etnis Jawa untuk melakukan komunikasi antarbudaya (b) Setiap individu etnis Jawa memiliki caranya masing-masing untuk bisa berinteraksi dan beradaptasi dengan host culture, selain itu hal lain yang ditemukan adalah bahwa intensitas rentang waktu di lingkungan tempat tinggal baru mempengaruhi sejauh mana individu mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya.

**Kata Kunci : Interaksi, adaptasi, komunikasi antarbudaya**

## **ABSTRACT**

Differences in cultural backgrounds, languages, and habits cause various obstacles when communicating between Javanese and Sundanese, but with the interaction between the two, it can create an increasingly harmonious relationship between other. Each strangers has his own way of being able to adapt to his new environment, as well as the host culture, of course, having their own views of the newcomers when initial interactions occur. This study aims to find out how the interaction between Javanese and Sundanese Ethnic in the Pasir Leutik village and also to find out what obstacles are experienced by ethnic Javanese individuals living in the Pasir Leutik village, through a phenomenological approach. This research uses the foundation of (Intercultural Communication Theory) and (Interaction Adaptation Theory) by Judee Burgoon. Collection techniques used in this study were in-depth interviews with research subjects of five Javanese ethnic respondents who lived permanently in the Pasir Leutik village. This research concludes (a) There are obstacles that arise in the process of intercultural interaction between ethnic Javanese and Sundanese in the Pasir Leutik village such as language, cultural norms, negative prejudice and ridicule. Language barriers become a major barrier because language is the main means of communication, but language differences can cause attraction for ethnic Javanese individuals to make intercultural communication. (b) Every ethnic Javanese individual has their own way of being able to interact and adapt to the host culture, besides that another thing found is that the intensity of the time span in the new residential environment affects the extent to which the individual is able to adapt to his new environment.

**Key Word: Interaction, Adaptation, Intercultural Communication**

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar dkk, 2010 : 13). Salah satu fenomena yang muncul yaitu keberadaan masyarakat pendatang etnis Jawa yang menetap di kampung Pasir Leutik. Perbedaan budaya antar masyarakat pendatang etnis Jawa dan masyarakat host-culture etnis Sunda sering memunculkan sebuah konflik. Kompetensi komunikasi antarbudaya akan muncul ketika masyarakat pendatang melakukan adaptasi dengan lingkungan baru mereka. Adaptasi masyarakat etnis Jawa dengan etnis Sunda dapat berupa adaptasi dengan bahasa, adat, norma, dialek dan kebiasaan sehari-hari. Hubungan Antara kedua budaya tersebut nantinya akan dipengaruhi dari bagaimana masyarakat etnis Jawa beradaptasi.

Etnis Jawa di kampung Pasir Leutik menyebabkan terjadinya percampuran antara etnis Sunda dan etnis Jawa. Hal ini secara tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari, penduduk etnis Sunda dan etnis Jawa sering kali melakukan interaksi sosial dan berbaur dalam wilayah pemukiman penduduk dan aktivitas yang sama. Interaksi antara kedua budaya tersebut yang akhirnya menciptakan komunikasi antarbudaya. Jumlah penduduk etnis Jawa yang tinggal di kampung Pasir Leutik jumlahnya bisa dikatakan tidak sedikit, bahkan bisa dikatakan tidak asing lagi untuk menemukan masyarakat etnis Jawa di sekumpulan masyarakat kampung Pasir Leutik, yang memiliki latar belakang etnis Sunda.

Interaksi antarbudaya tersebut sudah terjalin cukup lama, bukan hal yang baru lagi apabila menemukan banyak masyarakat pendatang khususnya dengan latar belakang etnis Jawa di salah satu Kabupaten Bandung, yaitu kampung Pasir Leutik. Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat etnis Jawa yang tinggal di kampung Pasir Leutik semakin bertambah, karena berkeluarga dan memiliki keturunan. Hal tersebut menyebabkan masyarakat etnis Jawa semakin mendominasi di wilayah kampung Pasir Leutik. Bertambahnya jumlah masyarakat etnis Jawa, jelas mereka harus pintar dalam berkomunikasi dengan warga setempat karena akan sangat dibutuhkan interaksi apabila mereka ingin menciptakan keharmonisan dengan warga setempat. Setidaknya mereka harus banyak melakukan komunikasi, komunikasi ini disebut sebagai komunikasi antarbudaya karena walaupun dengan budaya yang berbeda namun bisa berkomunikasi satu sama lainnya.

Dalam setiap suku pasti memiliki perbedaan dengan suku lainnya, salah satunya adalah perbedaan bahasa. Bahasa merupakan identitas dari setiap suku yang biasanya lebih dimengerti oleh suku yang bersangkutan. Adanya dua suku yang berbeda, di kampung Pasir Leutik tersebut terdapat dua bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Perbedaan bahasa tersebut terkadang menjadi penghambat ketika kedua suku tersebut saling berinteraksi.

Dialek, makna, ekspresi dalam berbicara masing-masing suku pun berbeda. Diperlukan cara berkomunikasi yang baik dalam komunikasi antarbudaya tersebut. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat persamaan makna antara komunikator dan komunikan. Kedua etnis tersebut memiliki cara berkomunikasi yang berbeda. Masyarakat Etnis Jawa terkadang lebih sering berbicara menggunakan bahasa Jawa “ngoko” yang sulit dipahami oleh masyarakat Sunda. Hal tersebut menandakan mulai tercipta miss communication, dimana terjadi gangguan atau hambatan yang ada dalam proses komunikasi yang biasanya menimbulkan salah pengertian antara komunikator dengan komunikannya.

Hubungan yang harmonis dan baik hanya dapat tercapai dengan pengertian yang ikhlas, tidak dengan paksaan. Apalagi hubungan atau komunikasi itu harus berkembang dalam masyarakat demokratis. Semua komunikasi satu sama lain harus berjalan tanpa adanya singgungan maka akan cepat proses adaptasi. Apabila terjadi pertikaian, suatu proses adaptasi tersebut akan sangat sulit, karena dapat mempengaruhi rasa saling percaya satu sama lainnya dan dapat merubah sikap keterbukaan menjadi lebih tertutup. Suatu proses komunikasi untuk dapat melakukan adaptasi sangat lah penting adanya kejujuran karena dengan kejujuran yang dibuat dalam berkomunikasi sangat mempengaruhi proses penyampaian pesan yang berupa pesan budaya ataupun sebagainya. Tercapai atau tidaknya suatu proses adaptasi budaya dapat dilihat dari lama tinggal dari warga pendatang apakah setelah mereka lama tinggal disuatu tempat mereka menjadi tau budaya bahasa kebiasaan serta apa yang biasa dilakukan oleh warga setempat yang merupakan pemegang budaya lokal.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang komunikasi antarbudaya di kampung Pasir Leutik. Kampung tersebut memiliki perbedaan suku dan bahasa yang berbeda, sehingga menjadi daya tarik utama penulis dalam melakukan penelitian ini. Selain itu penulis juga merasa tertarik dengan, bagaimana interaksi adaptasi yang dilakukan etnis Jawa terhadap *host culture* tersebut.

## **RUMUSAN MASALAH**

Peneliti ingin melihat bagaimana interaksi yang dilakukan etnis Jawa dengan etnis Sunda guna menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat di kampung Pasir Leutik.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan peneliti ini untuk mengetahui interaksi yang dilakukan etnis Jawa dengan etnis Sunda untuk mencapai keharmonisa bermasyarakat di kampung Pasir Leutik.

## **KERANGKA TEORI**

### **Teori Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antar budaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang berbeda latar belakang budayanya (Liliweri, 2004 : 9). Komunikasi antarbudaya akan selalu

berhubungan dan akan selalu dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda. Saat komunikator dan komunikan mempunyai latar belakang yang berbeda maka disitulah akan terjadi Bahasa tubuh, intonasi dan gaya bicara yang berbeda pula.

Melalui proses komunikasi antarpribadi yang mempunyai kebudayaan yang berbeda, tentunya akan selalu mempengaruhi stereotip atau label yang dihasilkan oleh suatu kebudayaan. Komunikasi antarbudaya disini berperan untuk meminimalisir konflik kultural yang selama ini terjadi dan memadukan ranah sosial yang ada menjadi satu kesatuan dalam keberagaman. Menurut (Rahardjo, 2005 : 3) keterpaduan sosial yang dimaksud adalah suatu kondisi yang memungkinkan masing-masing kelompok dapat menjalin komunikasi tanpa harus kehilangan identitas kultural mereka.

### **Teori Interaksi Adaptasi**

Teori interaksi adaptasi digunakan untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu proses yang dilakukan oleh pendatang maupun host culture dapat mengetahui tahapan-tahapan penting yang dilalui untuk menghasilkan komunikasi antarbudaya yang berkualitas, sehingga menghindari konflik-konflik yang akan timbul ketika pendatang dan host culture tidak mengetahui tentang interaksi adaptasi yang baik dalam menjalin komunikasi antarbudaya.

Teori adaptasi interaksi yang dihasilkan oleh Judee Burgoon dan para koleganya, pelaku komunikasi memiliki sejenis sinkronisasi interaksional (*interactional synchrony*) atau pola maju mundur yang teratur. Menurut Burgoon (dalam Littlejohn 2009 : 224 ) ketika seseorang memikirkan sesuatu yang kasar tentang apa yang terjadi. Hal ini merupakan posisi interaksi seseorang.

Perilaku awal pada sebuah interaksi terdiri atas sebuah kombinasi perilaku-perilaku verbal dan non-verbal yang mencerminkan posisi interaksi, faktor lingkungan dan tingkat kemampuan. Jika seseorang menyukai perilaku rekan anda lebih apa yang telah anda perkirakan maka seseorang akan membahas perilaku dari lawan bicaranya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma Alamiah dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah etnis Jawa yang sudah tinggal di kampung Pasir Leutik dan melakukan

interaksi dengan etnis Sunda. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pedoman wawancara (*interview guide*).

## **PEMBAHASAN DAN SINTESIS MAKNA**

Perbedaan-perbedaan budaya yang terjadi di antara individu etnis Jawa dan *host culture* mendorong mereka untuk mengalami *cultural shock* saat kedatangan mereka pertama kali ke kampung Pasir Leutik, walaupun diawal kedatangannya mereka merasakan kegembiraan akan kehidupan serta pengalamannya yang baru, namun mereka juga harus menghadapi perbedaan budaya yang mengharuskan mereka untuk melakukan interaksi dengan *host culture* agar terciptanya keharmonisan antar kedua budaya dan dapat bertahan di lingkungan baru.

Individu etnis Jawa dan *host culture* pada awalnya tidak saling mengenal satu sama lain, namun sebagai *stranger* mereka harus bisa bersosialisasi dengan lingkungan barunya. Perbedaan latar belakang budaya membuat individu etnis Jawa memiliki strateginya masing-masing untuk dapat beradaptasi dengan *host culture* dan menjalin komunikasi yang efektif di antara keduanya.

Proses interaksi yang dilakukan oleh *stranger* atau individu etnis Jawa terhadap *host culture* memiliki beberapa kendala antarbudaya yang didorong oleh adanya perbedaan norma-norma budaya, prasangka, dan perbedaan bahasa. Upaya yang dilakukan individu etnis Jawa dalam mengatasi kendala tersebut adalah mereka menerapkan strategi komunikasi berupa membuka diri, terlibat dalam rutinitas, mempelajari bahasa Sunda, merubah gaya bicara, serta memerhatikan komunikasi non-verbal untuk menyesuaikan komunikasi dengan pihak *host culture*.

Mereka juga melakukan strategi komunikasi berupa meminta bantuan orang ketiga untuk membantu mereka dalam menyelesaikan kendala, serta meningkatkan intensitas komunikasi agar terbiasa dan diterima baik oleh *host culture*. Strategi yang dilakukan *stranger* dapat berjalan lancar, jika adanya proses adaptasi terlebih dahulu untuk *stranger* dan *host culture* merasa nyaman, sehingga menimbulkan keharmonisan dan rasa saling memiliki antara kedua budaya.

## **SIMPULAN**

Studi tentang interaksi komunikasi antara individu etnis Jawa dan *host culture*, menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kedatangan individu etnis Jawa sebagai *stranger* pada lingkungan budaya yang baru, membuat mereka untuk mengalami beberapa kendala, seperti perbedaan logat, bahasa,

serta kebiasaan yang membuat mereka mengalami kendala saat ingin berinteraksi dan beradaptasi dengan *host culture*.

2. Kelima individu etnis Jawa menunjukkan bahwa mereka memiliki inisiatif untuk berinteraksi dengan *host culture*. Mereka menerapkan strategi komunikasi dengan terjun langsung di lingkungan masyarakat dan mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan di kampung Pasir Leutik, mereka pun tidak jarang menggunakan bahasa Jawa ke dalam pembicaraannya, serta memulai interaksi dengan mencari tahu tentang kebudayaan dan kebiasaan masyarakat kampung Pasir Leutik.
3. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh individu etnis Jawa terhadap *host culture* menunjukkan bahwa interaksi yang mereka lakukan bertujuan untuk mencapai adaptasi dan hubungan yang baik antara kedua etnis.
4. Individu etnis Jawa mengalami kendala ketika berinteraksi dengan *host culture*, salah satunya berupa prasangka. Prasangka tersebut diekspresikan melalui ejekkan, hinaan dan perilaku kurang menyenangkan. Prasangka yang ada membuat individu etnis Jawa membatasi dirinya untuk berinteraksi dengan *host culture* untuk mengurangi adanya kesalahpahaman. Penyelesaian kendala yang dilakukan adalah dengan selalu bersikap ramah, baik, dan sopan kepada *host culture*, serta lebih aktif mengikuti kegiatan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **BUKU :**

- Aan Komariah, Djam'an Satori. 2011, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, alfabeta
- Arifin,Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*.Bandung:Rosdakarya
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Emzir.2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Gudykunst, William B. (2005). *Theorizing about Intercultural Communication*. California: Sage Publication,. Inc.
- Liliweri,Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Liliweri,Alo. 2007. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka pelajar

Littlejohn, Stephen dan Karen A. Foss. 2009. *Theories Of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.

Rahardjo. (2005) : *Menghargai Perbedaan kultural*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Samovar, L.A., Poerter, R.E & Mc Daniel E.R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Sobur. (2003) : *Psikologi Umum*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Soeboer, R. (1990). *Prasangka dan Diskriminasi. Jurnal Psikologi Sosial jilid 2 edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.

Tahir, Muh, 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar

#### **SKRIPSI :**

Athi' Nashihatul Ummah (2014). *Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial (Proses Adaptasi Mahasiswa Malaysia di Surabaya)*. Skripsi fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Ilham Prasetyo (2015). *Memahami Perilaku Komunikasi dalam Adaptasi Budaya pendatang dan Hostculture berbasis Etnisitas*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Sep Fendi (2016). *Adaptasi Etnis Tionghoa dengan Budaya Sunda di kota Bandung*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan

Riqzi Nahria Farhani (2016). *Stereotip Masyarakat Sunda Terhadap Masyarakat Pendatang Jawa di Kampung Nelayan Desa Teluk Kecamatan Labuan Kabupaten Pandegalang Banten*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

#### **Website :**

<http://www.menulisproposalpenelitian.com/2011/04/wawancara-mendalam-indepth-interview.html>

<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html>

